

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit epidemik yang meningkat di seluruh dunia tanpa perawatan pasti. AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1981, di Los Angeles. Namun, secara resmi *Centers for Disease Control* (CDC) baru mengumumkan istilah tersebut pada tahun 1982, dimana terdapat 593 kasus. Kasus pertama AIDS di Indonesia pada tahun 1987, ditemukan di Bali, sedangkan penyebaran HIV di Indonesia meningkat setelah tahun 1995. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2012, ditemukan kasus HIV sebanyak 21.511 orang dan AIDS sebanyak 5.686 orang serta jumlah penderita yang meninggal dunia sebanyak 1.146 orang. AIDS merupakan suatu penyakit baru dengan angka kematian yang tinggi, karena jumlah penderita meningkat dalam waktu singkat dan sampai sekarang belum dapat ditanggulangi dengan tuntas. AIDS adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV) yang dahulu disebut *Lymphadenopathy Associated Virus* (LAV) yang kemudian di Amerika Serikat bernama *Human T-Cell Leukimia Virus III* (HTLV-III). HTLV-III disebut juga *Human T-Cell Lymphotropic Virus* (suatu retrovirus). Setelah melalui perdebatan yang panjang, penyebab AIDS kemudian ditetapkan dengan istilah HIV sebagai pengganti LAV dan HTLV. Sampai saat ini telah ditemukan 2 sub tipe HIV yaitu HIV-1 dan HIV-2 kedua virus tersebut dapat menyebabkan AIDS, namun perjalanan penyakit yang disebabkan oleh HIV-2 berlangsung lebih lama. Virus tersebut menyebar di dalam darah, air mata, saliva, air susu, cairan spinal, sekresi vagina, dan cairan semen dari orang yang terinfeksi dan menyebar terutama

melalui kontak seksual, darah atau produk-produk darah, transplantasi organ, ataupun secara perinatal ^(1,2,3).

Virus HIV dikenal sebagai virus limfadenopati atau virus limfotropik sel T. HIV mempunyai kemampuan melekat dan membunuh limfosit CD4 sehingga mengurangi imunitas humoral dan imunitas seluler. Untuk berada dalam tubuh manusia HIV harus langsung masuk ke dalam aliran darah. Di luar tubuh manusia HIV cepat mati oleh air panas, sabun dan bahan pencuci hama. Jangka waktu antara kontak awal sampai munculnya infeksi bervariasi. Umumnya berkisar antara 3-6 bulan terpapar. Orang-orang yang terinfeksi HIV biasanya menunjukkan limfadenopati menyeluruh dan menetap yang kemudian diikuti oleh *AIDS-Related Complex* (ARC). Hal tersebut ditandai oleh limfadenopati, kelelahan, penurunan berat badan, demam, diare, alergi kulit, kandidiasis oral, hairy leukoplakia, dan virus herpes rekuren ⁽³⁾.

Secara klinis, pengobatan untuk menangani HIV sudah banyak dilakukan oleh kalangan medis yang biasanya diberikan obat-obatan golongan antiretroviral seperti golongan *inhibitor nukleosida* dan *nukleotida reverse transcriptase* (NRTI) yaitu obat zidovudin, didanosin, zalsitabin, stavudin, lamivudine, abakavir, tenofovir dan emtrisitabin. Golongan *inhibitor non nukleosids reverse transcriptase* (NNRTI) yaitu obat nevirapin, delavirdin, dan evafirenz. Golongan *inhibitor protease* yaitu saquinavir, ritonavir, indinavir, nelfinavir, amprenavir, lopinavir, dan atazanavir. Golongan fusi sel yaitu envuvirtid. Dimana proses pengobatannya dilaksanakan di instalasi kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas ataupun klinik dokter. Sehubungan dengan pentingnya pola pengobatan yang

optimal dan efektif khususnya pada penderita HIV, karena virus ini jika tidak dikendalikan secara tepat dengan pengobatan yang benar maka memungkinkan infeksi akan menjadikan potensi terjadinya AIDS.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Telaah Penggunaan Antiretroviral pada Penderita HIV di Salah Satu Rumah Sakit di Sumedang“ untuk mendeskripsikan profil penggunaan obat anti HIV sesuai dengan pedoman pengobatan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah pemberian obat antiretroviral pada penderita HIV di salah satu Rumah Sakit di Sumedang telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan bagaimana efek samping antiretroviral pada penderita HIV di salah satu Rumah Sakit di Sumedang?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah penggunaan obat-obat antiviral pada pengobatan HIV yang diberikan oleh salah satu Rumah Sakit di Sumedang telah sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk menjamin efektivitas pengobatan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan tingkat penularan pasien dan untuk mengetahui bagaimana efek samping antiretroviral pada penderita HIV di salah satu Rumah Sakit di Sumedang.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi institusi pendidikan kefarmasian sebagai bahan rujukan untuk menambah informasi tentang telaah penggunaan antiretroviral pada penderita HIV dan bagi peneliti selanjutnya

diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian juga semoga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu farmasi di rumah sakit, juga untuk pasien dalam meningkatkan kualitas hidup setelah mendapatkan terapi pengobatan yang tepat dan efektif.

